

ANALISIS KEGIATAN PUJA BAKTI ANJANGSANA DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS DAN KERUKUNAN UMAT BUDDHA DI KECAMATAN GUNUNG WUNGKAL KABUPATEN PATI

Mugiyo, STAB N Raden Wijaya, aressamugiyo@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah Menganalisis Puja Bakti Anjangsana Dalam Meningkatkan Religiusitas dan Kerukunan Umat Buddha Kecamatan Gunung Wungkal Kabupaten Pati. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gunung Wungkal Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif lapangan dengan pendekatan studi kasus.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi, wawancara ,dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada konsep Milles & Huberman. kesimpulan penelitian ini adalah (1) Puja bakti anjangsana merupakan kegiatan keagamaan dari rumah ke rumah secara bergilir (2) Terdapat nilai-nilai keyakinan, kebersamaan, kemoralan, kasih sayang, rasa bakti, dan penghormatan.

Kata kunci ; Anjangsana, Religiusitas, Kerukunan

Abstract

This research aims at analysing a worship tradition, anjangsana, in improving religiousness and concord among religion around the society. This research is located in Gunung Wungkal District, Pati Regency. This research uses qualitative approach.

Techniques of collecting the data through observation, interview, and documentation. Data analyzing techniques refer to Milles and Huberman concept. This research conclusions are: 1) The worship, anjangsana, is a religious activity from house to house regularly; 2) There are conviction, togetherness, morality, devotion, and honor values.

Keywords; Anjangsana, Religious, Concord

PENDAHULUAN

Memeluk Agama merupakan salah satu identitas individu, sehingga negara melindungi menegakkan jaminan kebebasan beragama atau berkeyakinan tanpa ada iskriminasi bagi setiap warga negara. Pada dasarnya hak untuk menganut suatu agama dan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya adalah hak azasi manusia yang tidak dapat dikurangi maupun diganggu oleh siapapun. Seperti

yang tercantum dalam Undang-Undang pasal 27 Undang-Undang Nomor 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Hal ini bertujuan untuk mewujudkan kerukunan umat antar beragama. Seperti yang tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2015-2019, dalam keputusan menteri Agama No. 39 Tahun 2015 yang memiliki visi terwujudnya masyarakat Indonesia yang taan beragama, rukun,

cerdas, dan sejahtera lahir batin dalam rangka mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong-royong.

Agama yang berkembang di Indonesia memiliki tradisi dan budaya yang berbeda beda dalam melaksanakan tata ibadah dan ritual keagamaan, seperti agama Islam memiliki ritual tadarusan, Agama Hindu memiliki ritual ngaben, dan agama Buddha memiliki tradisi athasila. Selain tradisi athasila Agama Buddha juga memiliki beberapa ritual keagamaan seperti patidana, puja bakti, fangsen, pindapata, dan anjangsana.

Anjangsana merupakan suatu kunjungan dari rumah ke rumah yang memiliki tujuan untuk melepas rindu, rasa kangen kepada sanak keluarga atau kerabat (Sugiono, 2008: 112). Anjangsana termasuk kegiatan sosial keagamaan yang bertujuan untuk menjalin hubungan sosial dengan masyarakat. Menurut Sherif (wahyudi, 2014: 9), kelompok sosial keagamaan merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial cukup intensif dan teratur. Kebaktian anjangsana merupakan kegiatan sosial keagamaan Buddha yang bertujuan untuk meningkatkan keyakinan dan spiritual sesuai dengan ajaran Sang Buddha.

Konsep-konsep kepercayaan dalam simbol diikuti pengungkapan sikap-sikap keagamaan salah satunya adalah upacara ritual atau puja bakti (Mukti, 2003:77-78). Puja bakti merupakan salah satu bentuk upacara yang mempunyai tujuan untuk memberi kekuatan pada praktisi dan mendorong perbuatan baik secara nyata, sehingga membawa berkah, pahala, dan kebahagiaan, baik bagi diri sendiri maupun makhluk lain. Puja bakti merupakan perbuatan baik dan patut dilestarikan, dalam Dhamma ini adalah bentuk puja. Puja atau pemujaan dalam agama Buddha benar-benar bersih dari ketahyulan, ketakutan, kedunguan tidak-tahuan atau pandangan sesat (Virana, 2008: 97). Hanya pemujaan yang demikianlah yang dinyatakan Sang Buddha sebagai manggala, suatu berkah utama. Agama Buddha mengungkapkan ekspresi keyakinan terwujud dalam kegiatan puja bakti tidak di dasarkan rasa takut atau karena perintah oleh kekuatan di luar diri. Puja bakti dilakukan karena dorongan perasaan syukur, terima kasih, cinta, penghormatan dan bakti kepada Buddha.

Salah satu daerah yang melaksanakan acara keagamaan Puja Bakti anjangsana adalah di kabupaten Pati tepatnya, di Kecamatan Gunung Wungkal, Kabupaten Pati. Tujuan anjangsana adalah untuk meningkatkan semangat umat

Buddha dalam melaksanakan kegiatan sosial keagamaan. Kegiatan puja bakti anjansana dilakukan dalam rangka memberikan nuasa baru bagi umat Buddha, untuk berbaur dengan umat Buddha yang lainnya, dengan cara yang lebih bervariasi, sehingga umat selalu termotivasi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Walaupun demikian kegiatan kebaktian anjansana juga tidak mengurangi semangat umat Buddha untuk kebaktian rutin di Vihara yang sudah dilakukan setiap malam Minggu.

Kecamatan Gunung Wungkal Kabupaten Pati, kebaktian anjansana menjadi kegiatan rutinitas dan dilakukan secara teratur. Dari kegiatan itu tercermin rasa kekeluargaan, rasa kekerabatan, rasa senang, karena dilakukan dari rumah ke rumah. Serangkaian Puja bakti anjansana yang dilakukan dengan penuh semangat dan pengetahuan yang pada akhirnya berujung untuk meningkatkan religiusitas atau keyakinan umat Buddha.

Menurut Nasori (2002) Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang di anut. Umat Buddha kabupaten Pati melakukan puja bakti anjansana sebagai bentuk kegiatan sosial keagamaan yang perlu di tingkatkan untuk mempererat

hubungan kekerabatan dan rasa persaudaraan dan umat menjadi aktif dalam menjalankan kegiatan-kegiatan Agama yang pada akhirnya dapat memperkokoh keyakinan kepada kepada Buddha, Dhamma dan Sangha. Dalam Agama Buddha keyakinan adalah saddha.

Saddha atau Sradha artinya keyakinan. Keyakinan di sini bukan berarti kepercayaan yang membabi buta atau asal percaya saja, akan tetapi merupakan suatu keyakinan yang didasarkan pada pengertian yang muncul karena bertanya dan menyelidiki (Virana, 2008: 20). Keyakinan muncul akibat pengertian, maka keyakinan umat Buddha pada sesuatu yang diyakini adalah tidak sama kualitasnya. Tidak ada pengertian yang sama pada orang yang berbeda-beda, dan akibat kualitas keyakinan setiap individu berbeda. Setiap agama apapun bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa, meskipun pengertian dan makna yang diberikan oleh setiap agama terhadap Tuhan Yang Maha Esa berlainan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya.

Berdasarkan hal tersebut Peneliti ingin mengetahui bagaimana dampak dari puja bakti anjansana itu dalam meningkatkan religiusitas umat Buddha di Kabupaten Pati. Peneliti berharap Kondisi kegiatan Puja bakti anjansana mampu memberikan perubahan minat dan

peningkatan semangat bagi umat Buddha dalam mengikuti kegiatan sosial keagamaan sehingga peningkatan religiusitas umat Buddha dapat Meningkatkan. Fenomena yang terjadi pada masyarakat umat Buddha, Peneliti menawarkan beberapa solusi dalam kegiatan puja bakti anjangsana diantaranya kegiatan *out door* misalnya ekonomi kreatif, kegiatan sosial, donor darah, lomba-lomba, bakti sosial, dan olah raga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan paradigma budaya, maka rancangan penelitian berkarakter kualitatif. Kirk dan Miller (dikutip Moleong, 2013; 4) menyatakan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (dikutip Moleong, 2013; 8) mengatakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.

Sementara menurut Herdiansyah (2010: 64-80), ada beberapa model dalam penelitian kualitatif, salah satunya yaitu: studi kasus, menurut Creswell

sebagaimana di kutip Herdiansyah (2010: 76), studi kasus adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari “sistem yang terbatas” (bounded system) pada satu kasus atau beberapa kasus secara endetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam informasi yang kaya akan konteks. Salah satu ciri khas dari studi kasus adalah adanya sistem yang terbatas. Sistem yang terbatas adalah adanya batasan waktu dan tempat serta hal kasus yang diangkat. Ciri lain studi kasus adalah keunikan dan kekhasan kasus yang diangkat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan menggunakan model studi kasus karena terbatas pada waktu, tempat dan suatu keunikan kasus yang diteliti. Penelitian ini hanya terbatas pada tempat Kecamatan Gunung Wungkal, Kabupaten Pati dan dalam penelitian ini, peneliti mempelajari pola kehidupan sehari-hari warga umat Buddha Kecamatan Gunung Wungkal. Peneliti juga menyajikan suatu kasus yang unik yaitu mengenai Analisis Puja Bakti Anjangsana Dalam meningkatkan Religiusitas dan Kerukunan Umat Buddha di Kecamatan Gunung Wungkal Kabupaten Pati.

Tempat yang dipilih adalah di Kecamatan Gunung Wungkal Kabupaten Pati. Lokasi penelitian yang dilakukan di Kecamatan Gunung Wungkal dipilih

karena beberapa pertimbangan. Pertama, keberhasilan masyarakat Kecamatan Gunung Wungkal dalam melaksanakan kegiatan puja bakti anjangsana. Kedua, tersedianya data yang diperlukan dalam penelitian. Ketiga, jarak tempuh yang relatif dekat dengan tempat tinggal. Keempat, Kecamatan Gunung Wungkal merupakan daerah yang melaksanakan puja bakti anjangsana. Waktu pelaksanaan penelitian ini selama 5 bulan dari Bulan Februari sampai Bulan Juli.

Pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, serta untuk keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data Miles dan Hubberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Puja Bakti anjangsana Dalam Meningkatkan Religiusitas dan Kerukunan Umat Buddha analisis data yang diperoleh peneliti di lapangan tempat penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puja bakti anjangsana merupakan kegiatan keagamaan rutin umat Buddha dari vihara yang satu ke Vihara yang lain dan dari rumah ke rumah menggambarkan aktivitas hubungan antar sesama manusia. Aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas saling mempererat tali persaudaraan dan kekerabatan. Istilah diartikan sebagai kegiatan kunjung-mengunjungi, saling

bertegur sapa, saling menolong, dan saling berbuat kebaikan.

Kegiatan puja bakti anjangsana menumbuhkan gotong royong. Wujud gotong-royong dalam anjangsana yang dilakukan oleh umat Buddha adalah sebelum anjangsana dimulai umat Buddha melakukan kerja bakti di lokasi vihara. Selanjutnya dengan terciptanya gotong-royong melahirkan rasa kebersamaan dan saling tolong-menolong. dampak dari kondisi tersebut akan melahirkan masyarakat yang peduli dan saling berbagi di lingkungan masyarakat. Menurut Saraniyadhamma terdapat enam macam cara kehidupan yang membawa pada keharmonisan yang dapat dijadikan sebagai upaya membangun sosial kemasyarakatan antar agama yaitu:

1. Menyebarkan cinta kasih dalam bentuk perbuatan kepada sesama, baik sewaktu mereka ada atau tidak (*mettakaya kamma*).
2. Menyebarkan cinta kasih dalam bentuk ucapan kepada sesama, baik sewaktu mereka ada atau tidak (*mettavaci kamma*).
3. Menyebarkan cinta kasih dalam bentuk pikiran kepada sesama, baik sewaktu mereka ada atau tidak (*mettamano kamma*).
4. Memberikan kesempatan kepada para tokoh agama untuk ikut menikmati keuntungan-keuntungan yang telah diperoleh dengan cara yang benar dan

tidak mempergunakan sendiri apa yang telah diperolehnya. Selalu menjaga kesucian moralitas sewaktu berkomunikasi dengan pemukanya dan tidak berbuat sesuatu yang melukai perasaan mereka.

5. Hidup harmonis bersama-sama dan tidak bertengkar karena perbedaan pendapat dan pandangan (disarikan dari kitab Digha Nikaya, Sutta Pitaka).

Seseorang yang berkelakuan sesuai dengan hal-hal tersebut akan dicintai dan dihormati oleh orang lain. Sila adalah etika atau latihan kemoralan yang dilakukan berdasarkan kehendak. Umat Buddha berlatih mengendalikan diri dengan jalan mentaati atau patuh terhadap aturan-aturan dalam latihan kemoralan. Hal ini ditunjukkan pada saat pelaksanaan puja bakti anjangsana selalu membacakan paritta pancasila Buddhis yang berisikan lima latihan kemoralan:

1. Bertekad untuk melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup
2. Bertekad untuk melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak di berikan
3. Bertekad melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan asusila
4. Bertekad melatih diri menghindari kata-kata yang tidak benar
5. Bertekad untuk melatih diri menghindari makan atau minum yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran.

Selaras dengan SuttaAnguttara Nikaya IV, 285 Sang Buddha membekali kita dalam melakukan pekerjaan apapun, yaitu dengan:

1. Semangat, munculnya semangat harus didukung dengan mengerti apa tujuan kita mengerjakan suatu pekerjaan itu.
2. Hendaknya kita harus bias menjaga hasil usaha kita, yaitu dengan merawatnya.
3. Hendaknya kita harus mempunyai teman atau lingkungan yang mendukung, yang bisa membantu supaya pemeliharaan tersebut berjalan terus. Teman yang baik mendorong kita bertambah maju dengan menganjurkan hal-hal yang baik, tetapi teman yang tidak baik justru menarik kita untuk selalu mundur dengan menganjurkan hal-hal yang tidak baik yang akan memerosotkan moral dan menghancurkan hasil usaha kita dapatkan dengan susah payah.

Penghormatan dalam pelaksanaan anjangsana dilakukan dengan sikap dan tindakan pada saat mereka bertemu dalam acara tersebut di tunjukan dengan dalam sikap saat menyapa umat pada waktu kumpul bersama. Hormat merupakan nilai yang terkandung dalam agama yang ada di Indonesia yang selalu mengedepankan sikap hormat pada para pejuang dan pelaku dalam menuangkan ide dan gagasan yang menjadi kepercayaan di lingkungan masyarakat. Seperti dalam Kuddhaka

Nikaya, Kuddhapatha bagian Mangala Sutta. (Team Girimangala, 2009: 491) dijelaskan bahwa menghormati mereka yang patut dihormati, itulah berkah utama.

Berbakti menjadi salah satu peran penting dalam kegiatan puja bakti anjangsana. Hal tersebut ditunjukkan dengan melakukan melakukan sembayang patidana atau pelimpahan jasa kepada leluhur yang sudah meninggal. Seperti dalam Digha Nikaya, patikka vagga, Sigalaka Sutta menghormati dan bhakti kepada leluhur serta melanjutkan tradisi keluarga, dapat di hubungkan dengan praktik pewarisan kebudayaan (Team Girimangala, 2009: 491).

Keyakinan yang di maksud adalah keyakinan kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha di tunjukan dengan membacakan parita-parita suci saat melakukan puja bakti. Di dalam Anguttara Nikaya III, 127 juga disebutkan bahwa umat Buddha harus mengembangkan keyakinan terhadap ajaran Buddha. Sesuai dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan, keyakinan atau Saddha dapat membentuk pikiran benar dengan pengembangan ke dalam diri. Memupuk keyakinan dengan baik akan mendapatkan dampak positif bagi kehidupan masyarakat secara luas selaras dengan keyakinan dan kepercayaan manfaat terhadap puja bakti anjangsana yang telah dilakukan oleh umat Buddha Gunung Wungkal.

Toleransi kegiatan puja bakti anjangsana juga ditekankan adanya sikap toleransi kepada umatnya, karena Keberagaman yang ada di Gunung Wungkal dalam melakukan kerjasama dan saling melengkapi sehingga pada saat pelaksanaan anjangsana dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Buddha bersabda yaitu “demi untuk kebaikan dan kebahagiaan orang banyak, demi kasih sayang terhadap dunia, demi kebaikan dan kebahagiaan para dewa dan manusia”. Digha Nikaya (D.iii.127).

DAFTAR PUSTAKA

- Glock & Stark. 1969. *Religion and Society in Tension*. California : Rand McNally Company
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Salemba Humanika
- Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukti, Wijaya, Khrisnandha 2003. *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan dan Ekayana Buddhist Center.
- Nasori, Cetakan VII. 2008. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta : Bandung.

Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

Team Girimangala. 2009. *Kotbah-kotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya*. Jakarta. Dhamma Citta Press.

Virana. 2008. *Ensiklopedia Buddha Dhamma Menjadi Buddhis Sejati*. Jakarta: CV. Santutisa.